

Bagaimana Ragam Bahasa Basilek di Kalangan Komunitas Tukang Becak: Studi Sociolinguistik di Pamekasan

Sitti Aisyah,

Institut Agama Islam Negeri Madura
aisyah26042001@gmail.com

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

Institut Agama Islam Negeri Madura
aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:
Basilek;
Variety
Language;
Sociolinguistic
Pedicab
Driver
Community

This research aims to describe the variety of basilek languages among the pedicab driver community: a sociolinguistic study in Pamekasan. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results of this research were that 8 data were found. From the data, the 8 varieties of basilek language consist of single/basic words and affix words. (1) Five varieties of single word basilek language, namely *nyarap*, *crembu'én*, *glenyér*, *gremuan*, *masakat*, (2) Two varieties of basilek language with prefix affixes, namely *epapéyar*, *aghâtghât*, (3) One variety of basilek language with prefix and suffix words, namely *angotkotah*. No affixes or suffixes were found in the basilek language variety among the pedicab driver community: a sociolinguistic study in Pamekasan.

Abstrak:

Kata Kunci:
Basilek;
Ragam
Bahasa;
Sociolinguistik;
Komunitas Tukang
Becak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sociolinguistik di Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan 8 data. Dari data 8 ragam bahasa basilek tersebut terdiri dari kata tunggal/dasar dan kata imbuhan. (1) Lima ragam bahasa basilek kata tunggal yaitu *nyarap*, *crembu'én*, *glenyér*, *gremuan*, *masakat*, (2) Dua ragam bahasa basilek kata imbuhan awalan yaitu *epapéyar*, *aghâtghât*, (3) Satu ragam bahasa basilek kata imbuhan awalan dan akhiran yaitu *angotkotah*. Tidak ditemukan kata imbuhan sisipan dan akhiran dalam ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sociolinguistik di Pamekasan.

Masuk: 22 April 2024; Revisi: 28 April 2024; Diterbitkan: 28 April 2024

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/ komunikasi di dalam masyarakat (Aslinda & Syafyahya, 2014).

Pada dasarnya bahasa memandang masyarakat sebagai hasil dari unsur-unsur sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu interaksi antara bahasa dan unsur-unsur sosial. Perpaduan keduanya menimbulkan fenomena kebahasaan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial di mana bahasa itu tumbuh (Gigit Mujianto 2021). Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan identitas penutur. Bahasa merupakan alat interaksi sosial dalam arti digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, atau informasi kepada masyarakat, baik secara umum maupun khusus. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, dikenal adanya logat yang bersifat khas dari daerah masing-masing (Bowo Hermaji, 2022). Istilah penggunaan bahasa mengacu pada cara penutur menggunakan kemungkinan-kemungkinan bahasa, yang disebut Hymes sebagai fungsi bahasa. Penggunaan bahasa bervariasi tergantung pada perilaku dan budaya pembicara. Gagasan tentang adanya penutur ideal ini banyak ditentang oleh para ahli bahasa yang lain. Penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan perilaku manusia baik secara individu maupun kolektif (Hannarisa & Putikadyanto, 2021). Penggunaan bahasa mencerminkan perilaku dan fenomena sosial penutur. Pendapat itu memunculkan penelitian bahasa yang menggunakan metode etnografi, terutama untuk menganalisis budaya berdasarkan penggunaan bahasa. Hal tersebut banyak dilakukan oleh para ahli antropologi dan sosiolinguistik, bahkan telah menarik perhatian pula para ahli linguistik lainnya untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi dan komunikasi keseharian.

Dalam etnografi komunikasi, dijelaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan perilaku penutur dan fenomena sosial budaya masyarakat. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat dan penutur yang menggunakan bahasa

(Putikadyanto, Rahawati, dan Setiadi, 2022; Ambarwati, dkk, 2023). Data yang digunakan bersumber dari data lisan yang direkam, karena dianggap lebih realistis dan aktual. Kata kunci dari etnografi komunikasi adalah *speaking* (berbicara) atau *communication* (komunikasi), *speaker* (penutur), *language use* (penggunaan bahasa) (Bowo Hermaji, 2022).

Ohoiwutun (2007: 46) berpendapat bahwa variasi atau keragaman linguistik adalah suatu bentuk perubahan atau perbedaan ekspresi linguistik yang berbeda-beda sesuai dengan kaidah kebahasaan. Variasi atau ragam bahasa merupakan salah satu bidang kajian sosiolinguistik. Kridalaksana (1985) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa dan menentukan korelasinya dengan faktor sosial. Menurut Hudson, variasi atau ragam bahasa dipahami sebagai serangkaian unit linguistik dengan kedekatan distribusi linguistik, seperti dialek, register, dan gaya bahasa.

Ada dua pandangan berbeda mengenai keragaman bahasa. Pertama, variasi atau keragaman bahasa dipandang sebagai akibat adanya keragaman sosial pada penutur dan ciri-ciri bahasa. Berdasarkan pandangan ini, variasi bahasa dijelaskan timbul karena penggunaannya dalam komunitas yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, keragaman bahasa tidak ada dalam masyarakat monoetnis. Kedua, variasi bahasa digunakan sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Menurut pandangan ini, variasi bahasa muncul dari perbedaan aktivitas sosial.

Variasi bahasa terjadi karena adanya hubungan sosial yang sering terjalin antar orang atau sekelompok orang, dan variasi tersebut disebabkan oleh ketidakteraturan penuturnya. Variasi bahasa yang digunakan terlihat melalui interaksi antar penutur bahasa dari budaya daerah yang berbeda dan terdiri dari banyak ciri bahasa. Menggunakan bahasa yang berbeda dapat menjadi alat untuk aktivitas yang berbeda. Keanekaragaman bahasa ini tidak hanya disebabkan karena penuturnya tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh penuturnya sangat bervariasi. Setiap kegiatan memerlukan atau menimbulkan keberagaman bahasa. Keberagaman ini bertambah bila bahasa tersebut digunakan secara sangat luas dan oleh jumlah penutur yang sangat banyak (Rindi Nauko, 2022: 103).

Chaer dan Agustina (2014) mempunyai pandangan berbeda mengenai perbedaan bahasa. Hartman dan Stork mengklasifikasikan jenis-jenis bahasa berdasarkan kriteria: (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang

digunakan, dan (c) topik bahasan. Preston dan Shuy mengklasifikasikan jenis bahasa, khususnya bahasa Inggris dan Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) pengenalan. Hal-liday membedakan variasi bahasa berdasarkan pengguna (dialek) dan penggunaan (registrasi). Mac David, sebaliknya, mengklasifikasikan keragaman linguistik menurut (a) aspek kewilayahan, (b) aspek sosial, dan (c) aspek temporal. Sedangkan Abdul Chaer dan Agustina mengelompokkan variasi bahasa menjadi: (a) variasi bahasa terhadap penuturnya, (b) variasi terhadap penggunaan bahasa, (c) variasi terhadap bentuk, dan (d) variasi terhadap bentuk. berarti variasi.

Basilek merupakan variasi bahasa sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi (Hermaji, 2022). Batasan variasi bahasa basilek yang membedakan dengan variasi bahasa lain yaitu terletak pada jenis bahasa yang sudah jarang digunakan dan hanya digunakan oleh jenis profesi rendah, tingkat pendidikan, dan banyak orang yang tidak mengetahui arti kata dalam variasi bahasa tersebut (Selvira, 2022).

Kertajaya Hermawan (Suardi, 2015). Syamenjelaskan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Menurut Soenarno dalam Rahmawati (2012), Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu kumpulan orang-orang tertentu pada suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu yang membentuk kelompok-kolompok sosial, sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas yang kemudian menghasilkan kebudayaan dan peraturan-peraturan yang dijadikan dasar sama, serta dapat bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuan yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tukang” berarti orang yang berpengalaman dalam pekerjaan manual dengan menggunakan alat dan bahan tertentu. Sedangkan arti becak berasal dari kata Hokkien “*Be chia*” yang berarti “kereta kuda”. Menurut KBBI, becak adalah kendaraan umum berbentuk sepeda yang mempunyai tiga roda, satu roda belakang, dan dua roda depan, serta digerakkan oleh

manusia di jalan. *Be Chia* merupakan alat transportasi roda tiga yang banyak ditemukan di Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya (Yusrita, 2019).

Tukang becak merupakan salah satu jenis pekerjaan informal, yang dipandang hidup belenggu kemiskinan oleh masyarakat lainnya. Hal ini terlihat dari status sosial ekonomi mereka, terutama pendidikan dan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa komunitas tukang becak adalah sekelompok orang tertentu dalam suatu wilayah atau kelompok sosial yang mencari nafkah melalui pekerjaan informal. Tukang becak banyak ditekuni oleh orang-orang yang berasal dari Pulau Madura.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisis mengenai bentuk penggunaan basilek belum diuraikan secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai penggunaan basilek berdasarkan bentuk kekuasaan dalam berkomunikasi berdasarkan faktor vertikal (status sosial). Dalam penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan yang digunakan oleh komunitas tukang becak di daerah jalan Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Kolpajung dan Bugih di Pamekasan. Data dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode cakap (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data (menyimpulkan hasil penelitian), serta di cek keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembasaan ini akan diuraikan beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan menghususkan pada rumusan masalah yaitu bagaimana

ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan.

a. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Tunggal

Kata tunggal/dasar adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata dasar juga merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna (Limbong, 2023).



Gambar 1. Komunitas Tukang Becak Pamekasan

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa data yang akan dibahas berkaitan dengan ragam bahasa basilek berupa kata tunggal/dasar dalam komunitas tukang becak di Pamekasan. Ragam bahasa basilek berupa kata tunggal/dasar terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Bân lakar la tadhâ’ to bhântonah, séngko’ ngobeih ban bécak ghun é jhelling*” (saya ganti ban becak cuma dilihat, tidak membantu sama sekali)

Penutur 2: “*Ambu bân, séngko’ ya’ lapar*” (diam, saya lapar)

Penutur 1: “*Abbe, ghita’ nyarap bân?*” (kamu belum sarapan?)

Penutur 2: “*Ghita*” (belum)

Pada tuturan di atas terjadi pada sesama komunitas tukang becak yang sedang pangkal dipinggir jalan Sersan Mesrul, komunitas tukang becak tersebut masih belum mendapatkan penumpang dimana dalam konteks tersebut dari salah satu komunitas tukang becak yang sedang memperbaiki ban becaknya yang bocor, sedangkan temannya yang sesama komunitas tukang becak tidak mau membantunya hanya melihat, sehingga teman yang sedang memperbaiki ban becaknya menegur temanya dengan suara yang lantang, sehingga temannya tersebut menjawab “*Ambu bân, séngko’ ya’ lapar*” jika tuturan tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya “Diam, saya lapar” dengan suara lantang, dan penutur 1 menjawab “*Abbe, ghita’ nyarap bân?*”. Pada tuturan di atas bila dianalisis secara mendalam terdapat tuturan

dari salah satu komunitas tukang becak yang mengandung ragam bahasa basilek, disitu terdapat kata *nyarap*, dalam hal ini konteks yang ingin disampaikan kepada sesama komunitas tukang becaknya yaitu, yang artinya sarapan pagi. Maka dari itu hal tersebut terjadi adanya ragam bahasa basilek yang dilakukan oleh sesama komunitas tukang becak dengan menggunakan kata yang hanya bisa dipahami oleh sesama komunitas tukang becak, masyarakat yang bertempat tinggal di Pamekasan jarang mengetahui arti dari kata tersebut.

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur 1 menyisipkan salah satu kata ragam bahasa basilek yaitu kata *nyarap*. Penutur 1 adalah seorang yang bekerja menjadi tukang becak. Arti kata *nyarap* dalam bahasa Indonesia yaitu sarapan pagi. Kata *nyarap* adalah salah satu ragam bahasa basilek yang dianggap kurang bergengsi dan biasanya hanya digunakan oleh komunitas tukang becak. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi (Chair & Agustina, 1995). Ragam bahasa basilek kata *nyarap* tersebut termasuk kata tunggal/dasar yang dituturkan oleh seseorang dari komunitas tukang becak, kata tersebut termasuk ragam bahasa basilek kata tunggal/dasar. Kata dasar (tunggal) merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna (Limbong, 2022-2023).

Data 2

Penutur 1: "*Matanah jih rajeh salajeh*" (matamu besar sebelah)

Penutur 2: "*crembu'én réh*" (kurang ajar)

Pada tuturan tersebut terjadi di jalan Sersan Mesrul pada komunitas tukang becak yang sedang menunggu penumpang dipinggir jalan, konteks dalam tuturan di atas yaitu, sesama komunitas tukang becak yang sedang bercanda sambil menunggu penumpang yang biasanya sering dilakukan oleh komunitas tukang becak. Penutur 2 adalah seorang laki-laki komunitas tukang becak yang sedang menertawai Penutur 1, yang sesama dari komunitas tukang becak, tetapi penutur 1 tidak terima dengan penutur 2 karena dia menertawakan dirinya, sehingga penutur 1 mengejek Penutur 2, dengan mengucapkan kalimat yang tidak pantas untuk diucapkan (mengejek fisik) "*Matanah jih rajeh salajeh*" yang artinya "matamu besar sebelah", disitulah kondisi sedang memanas dan karena penutur 2 tidak terima dengan perkataan temannya maka, penutur 2 mengucapkan kata kasar yaitu, "*crembu'én réh*" kata tersebut dalam bahasa Indonesia yang artinya yaitu kurang ajar.

Pada dialog di atas terdapat ragam bahasa basilek dalam bahasa Madura yaitu kata *crembu'én*. Kata *crembu'én* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kurang ajar.

Kata *crembu'én* merupakan salah satu kata ragam bahasa basilek yang hanya digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pendidikan rendah. Kata tersebut yaitu termasuk variasi bahasa yang dipandang rendah karena memiliki arti yang kasar dalam bahasa Indonesia. Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah (dalam Aslinda, Leli Syafyaha, 2014: 18). Kata tersebut jarang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari Madura, hanya orang-orang tertentu saja yang tahu arti bahasa tersebut. Ragam bahasa basilek yang dituturkan oleh komunitas tukang becak tersebut berbentuk kata tunggal.

Data 3

Penutur 1: "*Wa' mon ciri-cirinah réng bhinik tak bhender*" (ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu)

Penutur 2: "*Ma' la bâdhâ'âh bhâih bân kak*" (kamu ada-ada saja kak)

Penutur 1: "*Abbeh iyeh lek, é pasang kabbi pas sé é temmoh jhâ' tak bhendher ngangguy rok pandhâ'. Sala pokangah celleng*" (benar dek, ketahuan jika tidak benar seperti, berdandan menor dan menggunakan rok pendek. Sedangkan pahanya hitam)

Penutur 3: "*Iyeh ongghu wa' **glenyér**, réng lakek é sedhi'en é ghudhâ*" (iya benar, centil. Laki-laki disekitarnya digoda)

Penutur 1: "*Jhâ' réng ta' partajeh ka séngko', sénga' lék mon bân nyaréh bhinih se akodungan*" (kamu tidak percaya. hati-hati dik, kalau cari istri yang berkerudung saja)

Penutur 2: "*Yeh pastéh jih kak*" (ya kak, pasti)

Pada tuturan di atas terjadi pada interaksi sekelompok komunitas tukang becak yang sedang pangkal atau mencari penumpang di pasar Kolpajung yang terletak di jalan Kolpajung. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu sekelompok komunitas tukang becak melihat perempuan berpakaian tidak wajar dan dandan yang berlebihan (menor). perempuan tersebut berjalan didepan sekelompok komunitas tukang becak dan keluarlah tuturan dari penutur 1 "*Wa' mon ciri-cirinah réng bhinik tak bhender*" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu". Tidak lama kemudian dialog sampai pada kalimat "*Iyeh ongghu wa' **glenyér**, réng lakek é sedhi'en é ghudhâ*" dalam dialog ini penutur 3 memberi tahu kepada sesama komunitas tukang becak bahwa perempuan itu benar-benar perempuan yang gak benar (centil), kemudian penutur 1 menjawab "*Jhâ' réng ta' partajeh ka séngko', sénga' lék mon bân nyaréh bhinih se akodungan*" dalam tuturan tersebut penutur 1 mengucapkan kepada temannya bahwa temannya masih meragukan ucapannya dan penutur 1 juga memberikan nasehat kepada penutur 2, yang masih muda dan masih belum menikah bahwa, jika mencari istri harus yang berkerudung/berhijab.

Pada data di atas terdapat ragam bahasa basilek yang diucapkan oleh komunitas tukang becak yang dalam tuturannya berbunyi "*Iyeh ongghu wa' **glenyér**, réng lakek é sedhi'en é ghudhâ*" dalam kalimat tersebut memiliki ragam bahasa

basilek yaitu kata *glenyér* kata tersebut yang artinya centil. Kata tersebut jarang digunakan oleh orang Madura dan hanya sebagian saja yang mengetahui arti kata *gleyér*. kata *glenyér* termasuk ragam bahasa basilek. Basilek merupakan salah satu jenis bahasa pergaulan yang dianggap kurang berwibawa atau dianggap kurang bergengsi (dalam Abdul Chair, Leonie Agustina, 1995: 87). Kata *gleyér* termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Kata tunggal/dasar merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna (Limbong, 2023).

Data 4

Penutur 1: “*É dissah bâdhâ dhu’uman nasé’ gratis wa*” (disana ada pembagian nasi gratis)

Penutur 2: “*Ta’ la lakar iyeh mon aréh jum’at*” (memang rutinitas hari jum’at)

Penutur 1: “*Mayuh mon éntarah ka dissah*” (ayo kalau mau kesana)

Penutur 2: “*Njhe’ todus séngantriah nko*” (tidak, saya malu yang mau antre)

Penutur 1: “*Ma’ tuduseh, jhâ’ ta’ pateh ngantri*” (kenapa malu?, tidak terlalu antre)

Penutur 2: “*Ye todus, mon prasmanan nyaman la kala’ kabbhi sé bâdhâ é dissah*” (ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana)

Penutur 1: “*Yeh ésangghu **gremuan***” (pasti disangka rakus)

Tuturan di atas terjadi dalam komunitas tukang becak yang berada di jalan Sersan Mesrul, dimana dalam konteks tersebut penutur 1 yang sesama komunitas tukang becak memberi tahu kepada temannya bahwa ada pembagian nasi gratis sedangkan temannya sudah mengetahui informasi tetapi tidak ketempat tersebut karena malu mengantre. Pada tuturan di atas jika dianalisis secara mendalam terdapat kata dari sesama komunitas tukang becak yang masih kurang dipahami oleh masyarakat yang sama dari wilayah Madura, dalam konteks tersebut penutur 2 menyarankan kepada temannya “Ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana”, penutur 1 membantah saran dari temannya dengan mengucapkan kalimat “*Yeh ésangghu **gremuan***” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “pasti disangka rakus” dalam tuturan tersebut terdapat kata ragam bahasa basilek.

Berdasarkan tuturan tersebut, mengucapkan dalam tuturannya adanya kata *gremuan* di salah satu ujarannya. Kata tersebut merupakan ragam bahasa basilek berasal dari bahasa Madura. Kata tersebut jarang digunakan oleh masyarakat Madura. Arti kata *gremuan* dalam bahasa Indonesia yaitu rakus. Kata *gremuan* termasuk ragam bahasa basilek karena kata tersebut dipandang rendah, jarang masyarakat Madura yang mengetahui arti kata tersebut, dan biasanya hanya diujarkan oleh beberapa sekelompok saja yang memiliki pendidikan rendah. Variasi bahasa basilek merupakan variasi yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah (Aslinda & Syafyaha, 2014). Bentuk variasi bahasa basilek tersebut termasuk kata tunggal. Kata tunggal/dasar merupakan suatu kata yang belum memiliki

imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna (Joko Andi Limbong, 2023).

Data 5

Penutur 1: “*Bân tak ngeding berita é tv?*” (kamu tidak nonton siaran berita di televisi?)

Penutur 2: “*Nje, tang binih ajhelling family seratus maloloh, tadhâ’ ta’ ajhellingan berita, berita apa mangkanah?*” (tidak, istriku lebih sering nonton family seratus, jadi ketinggalan berita, ada berita apa?)

Penutur 1: “*Nak kanak la bhângal maté’éh réng tuannah*” (anak-anak sudah berani bunuh orang tuanya)

Penutur 2: “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé **masakat**, bhânnian so lambhâ*” (anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu)

Pada tuturan di atas terjadi pada sesama komunitas tukang becak, penutur 1 bertanya tentang berita yang sedang beredar pada saat ini kepada sesama komunitas tukang becak. Tetapi penutur 2 tidak mengetahuinya sehingga penutur 1 memberi tahu bahwa, berita yang beredar di televisi bahwa anak-anak muda jaman sekarang sudah berani membunuh orang tua kandungnya sendiri, dan penutur 2 mengucapkan “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé **masakat**, bhânnian so lambhâ*”. yang artinya dalam bahasa Indonesiannya “anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu” di dalam kalimat tersebut mengandung kata ragam bahasa basilek. Tuturan tersebut terjadi di tempat pangkalan komunitas tukang becak yang berada di jalan Tronojoyo.

Berdasarkan dialog pada komunitas tersebut memiliki ragam bahasa dalam bahasa Madura. pada kalimat “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé **masakat**, bhânnian so lambhâ*” Pada tuturan tersebut menyisipkan ragam bahasa basilek yaitu kata *masakat* yang berarti nakal, masyarakat yang berasal dari Madura jarang mengetahui bahasa tersebut. Kata *masakat* merupakan salah satu ragam bahasa basilek karena bahasa tersebut kurang bergengsi. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi, basilek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok orang yang tidak berpendidikan (dalam Bowo Hermaji, 2022: 38). Bentuk ragam bahasa basilek tersebut termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Kata dasar (kata tunggal) adalah merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.

b. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan

Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Perlu diketahui bahwa wujud dari bentuk dasar ada yang berupa pokok kata, misalnya: tatar, gigit, temu dan baca; ada yang berupa kata tunggal,

misalnya: batu, gergaji, marah dan sakit (dalam kata membantu, menggergaji, permarah, dan penyakit); dan ada yang berupa kata majemuk (kompleks), misalnya babi buta, anak tiri, dan kambing hitam.

Morfem imbuhan dalam bahasa Indonesia tergolong ke dalam morfem terikat. Penggunaan morfem imbuhan selalu bergandeng atau digandengkan dengan morfem lain. Dengan kata lain imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan) ditulis serangkai dengan kata dasarnya (Nurhayati, 2011).

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa data yang akan dibahas berkaitan dengan bagaimana ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan. Berikut data bentuk ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan (prefiks) dan imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) terdapat pada data berikut:

1) Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan awalan

Prefiks disebut juga dengan awalan. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di awal kata dasar. Prefiks tersebut adalah *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-* (dalam Tegar Rizki Aryananda & Alber, 2022: 68). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan bagaimana ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan. Bentuk ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan tersebut terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Ollé dimmah sepatu jih bân?*” (dari mana kamu dapat sepatu itu?)

Penutur 2: “*é bherrick tang tatangghâh*” (dari tetanggaku)

Penutur 1: “*Bâdhâ’âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara*” (kamu ada-ada saja, untuk mengayuh becak saja masih menggunakan sepatu. Melebihi pakaian tentara)

Penutur 2: “*é réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*” (apakah cuma tentara yang boleh memakai sepatu?)

Penutur 1: “*Bhânni dhâyyâh kawan, sepatunah ruah sé pas mata’ pantes ka sokonah bân*” (bukan seperti itu teman, sepatu tersebut kurang cocok dengan kaki kamu)

Penutur 3: “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” (jangan mengejek dia, kamu nanti ditampar)

Penutur 1: (tertawa)

Pada dialog tersebut terjadi pada komunitas tukang becak yang sedang menunggu penumpang di jalan Kolpajung. Dalam konteks tersebut ada seorang laki-laki yang sesama komunitas tukang becak yang memakai sepatu model tentara yang diberi oleh tetangganya. Temannya yang sesama komunitas tukang becaknya menegur atau mengejek dengan ucapan “*Bâdhâ’âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak*”

la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara” menurut penutur 1 tidak pantas seorang tukang becak yang memakai sepatu tentara, sepatu tentara tersebut hanya pantas digunakan oleh tentara. Tetapi penutur 2 membantahnya dengan mengucapkan tuturan “*é réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*”, disitulah suasana di tempat pangkalan tukang becak semakin memanas karena ulah penutur 1 yang mengejek teman sesama komunitas tukang becak, dan penutur 3 mengeluarkan kalimat “*Jhá’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” penutur 3 mengucapkan kalimat tersebut ke penutur 2, tetapi penutur 2 hanya merespon tuturan tersebut hanya dengan senyuman.

Pada data tersebut terdapat ragam bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 3 yang sesama komunitas tukang becak “*Jhá’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata ragam bahasa basilek yaitu kata *epapéyar* kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu ditampar. Kata tersebut jarang digunakan oleh orang Madura dan biasanya kata tersebut digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pekerjaan yang rendah, karena kata tersebut termasuk kata ragam bahasa basilek yang dipandang rendah atau bahkan kurang bergengsi. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi (Hermaji, 2022). Kata *epapéyar* berasal dari *di+*tampar dan pengucapannya dalam bahasa Madura *epapéyar*. Prefiks *di-* merupakan salah satu afiks pembentuk verba yang dapat melekat di depan morfem dasar (Aryananda & Alber, 2022). Ragam bahasa basilek tersebut yaitu kata imbuhan awalan (prefiks).



Gambar 2. Aktivitas Komunitas Tukang Becak Pamekasan

Data 2

Penutur 1: “*Arapah bân, mak raméra sokonah?*” (kaki kamu kenapa merah-merah?)

Penutur 2: “*Taoh yak é capo’ telghâtel séngkok*”. (entah, gatal-gatal)

Penutur 1: “*Iyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*”.
(mungkin sudah musimnya, tadi malam saya tidak tidur. Menggaruk badan anak saya)

Penutur 2: “*Oh ana’en bân é kenning kéyah*”. (oh, anakmu gatal-gatal juga)

Dialog di atas terjadi pada komunitas tukang becak, dalam konteks tersebut, dimana penutur 1 seorang yang bekerja sebagai tukang becak bertanya mengenai kakinya yang merah-merah, kepada penutur 2 yang sesama komunitas tukang becak, penutur 2 menjawab bahwa dia terkena gatal-gatal, dan penutur 1 mengatakan bahwa anaknya juga terkena gatal-gatal, dia mengatakan bahwa tadi malam dia tidak tidur, menggaruk badan anaknya. Dalam konteks dialog tersebut terjadi dipangkalan tempat komunitas tukang becak di jalan Trunojoyo.

Berdasarkan tuturan tersebut penutur 1 menuturkan “*lyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*” penutur 1 memberi tahu juga bahwa anaknya terkena gatal-gatal dan tadi malam dia tidak tidur, menggaruk badan anaknya. Tuturan yang diucapkan penutur 1 menyisipkan kata ragam bahasa basilek yaitu *aghâtghât*. kata tersebut termasuk ragam bahasa basilek karena kata tersebut kurang bergengsi. Basilek merupakan jenis bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau inferior (Nuryani, 2018). Kata *aghâtghât* yang memiliki arti menggaruk, kata tersebut jarang diujarkan oleh sebagian besar masyarakat Madura, bahkan masyarakat Madura jarang mengetahui arti kata *aghâtghât*. Kata tersebut termasuk ragam bahasa basilek kata imbuhan awalan. Prefiks *men-* adalah salah satu bentuk afiks yang diletakkan di depan morfem dasar. Kata *aghâtghât* berasal dari *a+ghetghet*, pengucapannya *aghâtghât*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia *MEn+garuk* dan pengucapannya *menggaruk* ragam bahasa basilek tersebut yaitu kata imbuhan awalan (prefiks).

2) Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan Awalan dan Akhiran

Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan. Jenisnya adalah sebagai berikut: *ke-an, per-an, peN-an, ber-an, se-R-nya, me-kan, di-kan, diper-kan, memper-kan, di-i, pe-an, dan me-l* (Nurhayati, 2011).

Dalam penelitian ini ditemukan data yang berkaitan dengan ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan dan akhiran di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di Pamekasan. Ragam bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) tersebut terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Ampong ghik ngodhâh angotkotah péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” (selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan)

Penutur 2: “*Mangkanah, ta' é temmoh saké'en oréng*” (setuju, sakit tidak ada yang tahu)

Dalam dialog diatas terjadi dalam konteks tuturan sesama komunitas tukang becak yang terjadi di pinggir jalan yang bertempat di jalan Bugih. Penutur 1 menasehati sesama komunitas tukang becak yang umurnya masih muda dari pada dirinya. Penutur 1 mengucapkan kalimat tersebut menggunakan bahasa Madura “*Ampong ghik ngodhâh **angotkotah** péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” sambil merokok. Dan penutur 2 menjawabnya “*Mangkanah, ta’ é temmoh saké’en oréng*” dalam dialog tersebut jika di artikan dalam bahasa Indonesia yang artinya, penutur 1, “Selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan” penutur 2 menjawab ”Setuju, sakit tidak ada yang tahu. Dalam penutur 1 terdapat kata ragam bahasa yang belum tentu semua orang mengetahuinya.

Berdasarkan data tersebut, penutur 1 menasehati temanya yang sama-sama komunitas tukang becak, penutur 1 menasehati temanya dengan mengucapkan “*Ampong ghik ngodhâh **angotkotah** péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” dalam tuturan tersebut menyisipkan kata ragam bahasa basilek yaitu *angotkotah*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengumpulkan. Variasi bahasa basilek merupakan variasi yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah (Aslinda & Leli Syafyaha, 2014). Kata *angotkotah* berasal dari kata *a+ngotkot+ah* yang pengucapannya *angotkotah*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki kata imbuhan *me-kan* (me+kumpul+kan) jika digabungkan menjadi megumpulkan. Kata tersebut termasuk ragam bahasa basilek kata imbuhan awalan dan akhiran. Menurut Nurhayati (2011) Imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan ragam bahasa basilek di kalangan komunitas tukang becak: studi sosiolinguistik di daerah jalan Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Kolpajung, dan Bugih di Pamekasan. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan 20 data. Dari data 20 bentuk variasi bahasa tersebut terdiri dari kata tunggal/dasar dan kata imbuhan. Kata tunggal/dasar ditemukan 17 data, imbuhan awalan ditemukan 2 data, imbuhan awalan dan akhiran 1 data, dan tidak ditemukan kata imbuhan sisipan dan akhiran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, I. S., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Aflahah, A. (2023). Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis on The News Text of The Binomo and Indra Kenz Cases at CNBC Indonesia Media. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 12-29.
- Anece, R. Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTS Yasda Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2013/2014.
- Aryananda, T. R., & Alber, A. (2022). Verba Turunan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 65-77.
- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. (2007). Pengantar sosiolinguistik. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Hannarisa, S., & Putikadyanto, A. P. A. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Film "Sejuta Sayang Untuknya" Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259-277.
- Hermaji, B. (2022). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Limbong, J.A. & Hennilawati, S.M.H. (2023). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi. *Prodi Pendidikan Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*,4(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nauko, R. (2022). Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1).
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suardi, S., & Syarifuddin, S. (2015). Peran ganda istri komunitas petani. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Latifah, S., & Mujianto, G. (2021). Pemakaian Basilek dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Tuturan Buruh Kuli Bangunan dari Media Sosial Youtube. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(2), 120-141.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Selvira, E. (2022). *Penggunaan Basilek dalam Model Kekuasaan dan Keakraban pada Video Channel Youtube Anom Songot*. (Universitas Madura)
- Nuryani, L. Dkk. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Tahun 2017. *Universitas PGRI Madiun: Widyabastra* 06(1).
- Putikadyanto, A. P. A., Rahmawati, F., & Setiadi, A. (2022). The Acknowledgments in Student Theses: Eastern and Western Ideology. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 245-265
- Yusrita, A. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Jalan Perintis Kemerdekaan III Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).